

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan lingkungan suatu gerakan di abad modern, dimana momentum pendidikan lingkungan didapatkan dalam konferensi antar pemerintah yang pertama bersamaan diselenggarakannya Hari Bumi pertama pada tanggal 22 April 1970, di Tbilisi, Georgia, Uni Soviet pada tahun 1977. Pada konferensi ini, dirumuskan prinsip dan tujuan-tujuan program pendidikan lingkungan sebagai panduan (UNESCO & UNEP, 1978; Kinder, 2012).

Tujuan pendidikan lingkungan yang dirumuskan sekolah-sekolah untuk: 1). Membangun kesadaran; membantu individu dan kelompok social memperoleh kesadaran tentang sensitivitas terhadap lingkungan dan berbagai masalah yang berkaitan; 2). Memberikan pengetahuan; membantu individu atau kelompok social memperoleh pengalaman tentang lingkungan dan pemahaman dasar mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan, 3). Sikap; membantu individu atau kelompok social memperoleh nilai-nilai sosial, perasaan, dan kepedulian terhadap lingkungan serta motivasi; 4) Keterampilan; membantu individu atau kelompok social memperoleh keterampilan dalam pemecahan masalah-masalah lingkungan, 5) Partisipasi; membantu individu atau kelompok social mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap berbagai masalah

lingkungan dan mencoba menerapkan tindakan yang tepat untuk membantu memecahkan masalah-masalah tersebut.(Stapp, 1978; Putrawan, 2014;65).

Implementasi pembangunan berkelanjutan sekarang ini gencar dilakukan melalui program pendidikan. Program ini yang diintegrasikan dengan konsep-konsep ekologi ke dalam materi ajar; seperti IPA, IPS, Agama, Olahraga, Matematika dan Bahasa. Konsep tersebut dalam bentuk pesan-pesan ekosistem yang tertuang ke dalam satuan pelajaran, sehingga guru dan para siswa akan dapat mempelajari konsep-konsep ekologi dasar (Putrawan, 2014;60). Senada Alaydin, *et al.* (2014) mengatakan bahwa pendidikan lingkungan diintegrasikan ke dalam pendidikan formal untuk siswa di sekolah, dengan pendidikan lingkungan, individu tumbuh rasa peka, sadar terhadap isu lingkungan.

Pendidikan lingkungan saat ini sudah dipelajari peserta didik secara luas dari berbagai negara dalam mengimplementasikan pembangunan berkelanjutan sesuai atas inisiatif Perserikatan Bangsa-Bangsa (Feszterova, *et al.*2015). Di Indonesia sendiri pendidikan lingkungan telah terintegrasi dalam kurikulum pendidikan formal, hal ini membuktikan bahwa pemerintah ikut mewadahi upaya menciptakan generasi millenial yang pro lingkungan, harapannya agar terciptanya generasi penerus yang peka terhadap perubahan lingkungan. Namun upaya implementasi pendidikan lingkungan yang baru dilakukan hanya sebatas praktek melalui lintas kurikulum, hal ini karena ada faktor yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, kemungkinan padatnya alokasi mata pelajaran wajib yang

menjadi beban siswa, selain itu masih banyak guru yang belum dapat menerima keterampilan memadai dalam menanamkan pendidikan lingkungan untuk siswanya (Scoffham, 2000; Hassan, et al., 2011).

Sivek, (2010) mengungkapkan pendapat dari para ahli bahwa pendidikan lingkungan yang diajarkan guru kepada siswa, sangat berpengaruh pada kemampuan guru, jika guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan pengetahuan tentang pendidikan lingkungan, kemungkinan besar siswa akan cepat meningkatkan rasa peka mereka terhadap lingkungan. Oleh karena itu kepekaan lingkungan penting dipahami guru untuk memfasilitasi pengembangannya kepada peserta didik, karena kepekaan lingkungan merupakan prekursor yang menjadi variable penting dalam pendidikan lingkungan (Hungerford et al., 1980; Marcinkowski, 1987; Sia et al., 1985-1986; Sivek & Hungerford, 1989-1990). Dan selain itu kepekaan lingkungan suatu pandangan empati atau pemahaman tentang lingkungan dengan ciri perilaku individu dalam; menolak membuang sampah tidak pada tempatnya, melestarikan sumber daya alam, dan terpenting berupaya untuk melestarikan lingkungan secara ekologis (Hungerford et al., 1992).

Katona, et al., 2008) mengatakan solusi untuk strategi pelestarian lingkungan alam ini telah ditemukan pada decade terakhir ini, antaranya; melakukan dan mengembangkan perilaku sadar lingkungan yang telah menjadi tugas utama dengan bersamaan yang melibatkan bidang politik, ekonomi dan sosial.

Interdisipliner antara bidang-bidang tersebut perlu adanya media sebagai peran penyelesaian masalah. Penggunaan media dalam berbagai kegiatan sudah banyak dipraktekkan, misal kegiatan pembelajaran pada penelitian ini, penggunaan media bukan hanya untuk menarik perhatian siswa, tapi juga untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Salah satu media yang dapat menarik perhatian dan memberi pemahaman siswa, sehingga timbul perasaan terganggu, media yang cocok digunakan dengan menggunakan media video berbasis bencana alam, video tersebut menampilkan berbagai peristiwa bencana yang terjadi. Boylan & C Lawrence, (2020) mengatakan bahwa bencana itu memiliki dampak psikologis dan emosi individu.

Berkaitan dari pandangan psikologi, Truelove, *et al.*, (2018) mengemukakan bahwa dalam psikologi banyak mempelajari tentang bagaimana nilai, norma, dan sikap mempengaruhi niat perilaku pro-lingkungan. Hal ini berlaku pada sikap dan perilaku tertentu dari ciri-ciri kepribadian individu, akan muncul setelah adanya rangsangan sesuai pada perkembangan model kepribadian *Big Five*. Ciri kepribadian model lima besar menentukan lima tipe kepribadian yang luas dan memprediksi berbagai jenis kegiatan terkait sikap dan perilaku. Ciri kepribadian lima besar adalah ciri kepribadian independen yang menentukan lima tipe kepribadian secara luas termasuk Conscientiousness, Extraversion, Neuroticism, Agreeables dan Openness (Goldberg (Jawwad, *et al.*, 2015). Sementara itu dimensi kepribadian yang diimplementasikan dalam penelitian ini dengan

mengadopsi dimensi *extraversion*. Fielden *et al*, (2001) mengatakan bahwa *extraversion* telah menjadi fitur penting dalam kepribadian manusia. Di lain hal teori tipologi yang ditawarkan oleh orang Yunani dan Romawi kuno di zaman modern saat ini, dimana perilaku dan variasi pengalaman dijelaskan oleh *extraversion* yang dianggap sebagai deskripsi penting dari perbedaan individu.

Tipologi kepribadian Jung juga berkontribusi besar dalam teori kepribadian, beliau bukan orang pertama yang klasifikasi tipe kepribadian menjadi dua tipe, yaitu *extrovert* dan *introvert* (Greasley, *et al.*, 2014). Dan Jung dalam Eysenck (1998; 57) mengungkapkan jika nilai berorientasi pada fakta objektif, maka dominannya ketikadalam mengambil keputusan yang penting, dan tidak ditentukan oleh nilai-nilai subyektif, namun melalui hubungan yang obyektif, dimana seseorang *extrovert* berbicara tentang sikap yang lebih terbuka. Berbeda dengan tipe *introvert*, mereka biasanya berorientasi oleh faktor subyektif. Sehingga kesadaran *introvert* tidak diragukan lagi memandang kondisi eksternal, namun *introvert* memilih faktor-faktor subyektif sebagai suatu penentu.

Selain itu dari pandangan Stahl, *et al*, (2004) mengungkapkan bahwa *introvert* dan *extravert* memiliki perbedaan dalam belajar. Situasi belajar bagi individu *extrovert* cenderung belajar di tempat keramaian atau dengan kebisingan tinggi, sedangkan *introvert* lebih memilih belajar mandiri dengan tingkat kebisingan rendah (Oshi, 2015).

Kepribadian tiap individu memiliki ciri yang khas, ini akan tampak jelas, jika individu melakukan kegiatan interaksi social dengan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi ini dapat memprediksikan perbedaan kepribadian siswa dengan siswa yang lain. Salah satu kegiatan siswa dengan berinteraksi bersama teman sebayanya, misal; kegiatan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran secara aktif, dalam model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran ini memberikan beberapa arahan yang tertera pada elemen-elemen pembelajarannya, ini mengarahkan sikap dan perilaku siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa, sehingga mampu berinteraksi social dan berbagi pengetahuan dengan teman sekelompoknya. Ini didukung oleh Sohatala, et al, (2017) bahwa pembelajaran kolaboratif mengarahkan siswa untuk berinteraksi sosial dalam berbagi pengetahuan. Interaksi dalam proses pembelajaran kolaboratif akan menumbuhkan rasa peka siswa dengan lingkungannya.

Gokhale, (1995) dalam Marjan Laal (2013) metode pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode yang memberikan instruksi kepada siswa agar belajar satu sama yang lain untuk mencapai tujuan bersama, dan pembelajaran kolaboratif melatih siswa bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran mereka, dan mendorong orang lain untuk sukses dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran dilakukan secara berkolaborasi dapat merangsang meningkatkan motivasi, meningkatkan rasa memiliki dalam tim, mendorong kreativitas,

memudahkan komunikasi dan meningkatkan kepuasan pribadi yang dicapai untuk proses pembelajaran (Plantamura, 2004; Casamayor, et al, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, muncul masalah utama yang memberikan inovasi dan tantangan dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan oleh siswa yang memiliki tipe kepribadian berbeda Terhadap pembentukan kepekaan lingkungan dalam diri siswa dengan melalui pengetahuan pendidikan lingkungan terintegrasi dalam pendidikan formal. Dari masalah tersebut, peneliti ingin berkontribusi untuk memberikan pengetahuan program pendidikan lingkungan kepada siswa melalui teknik-teknik dalam model pembelajaran kolaboratif. Berkenaan variabel “Kepekaan Lingkungan”, kalimat ini ternyata masih asing didengar oleh para pelaku pendidikan khususnya bagi kepala sekolah, guru dan siswa SMK khususnya di kota Bekasi. Informasi ini peneliti dapatkan ketika melakukan observasi di beberapa sekolah SMK. Ketidaktahuan para pendidik, ini buktikan bahwa kepekaan lingkungan belum pernah dipelajari dikalangan para siswa di sekolah, mereka hanya mengetahui tentang kesadaran atau kepedulian lingkungan. Namun pada hakikatnya kepekaan dan kesadaran memiliki kesamaan, yaitu sikap memahami tentang lingkungan. Dari kasus di atas, maka peneliti akan mempromosikan pendidikan lingkungan tentang kepekaan lingkungan untuk para siswa SMK di sekolah. Penelitian ini sebagai strategi dalam upaya membangun kepekaan lingkungan siswa melalui pendidikan lingkungan yang terintegrasi ke

dalam materi Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa SMK di daerah Mustika Jaya Bekasi.

Kegiatan penelitian ini diimplementasi dalam proses pembelajaran di sekolah, dengan menggunakan teknik pembelajaran dari bagian model pembelajaran kolaboratif untuk membentuk dua kelompok belajar, yaitu; kelompok pertama menggunakan teknik *structured problem-solving* dan kelompok kedua menggunakan teknik *learning cell*. Dari kedua kelompok tersebut, peneliti ingin mengamati sejauh mana kepekaan lingkungan tumbuh dalam jiwa siswa, jika ditinjau dari perbedaan tipe kepribadian (extrovert-introvert) melalui strategi perlakuan yang berbeda dalam model pembelajaran kolaboratif, dan diharapkan dalam model ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga didapatkan adanya peningkatan kemampuan kognitif dan afektif siswa, agar tercapai tujuan pendidikan lingkungan yang dapat memperkuat sasaran kompetensi pembelajaran pendidikan lingkungan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mempromosikan kepekaan lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif pada siswa SMK di Mustika Jaya Kota Bekasi. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai kepekaan lingkungan siswa yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif pada siswa kelas X SMK Yatindo

Kota Bekasi. Peneliti memilih siswa kelas X SMK Yatindo Kota Bekasi sebagai sampel penelitian ini, karena materi yang dipelajari sesuai dan cocok untuk mempromosikan kepekaan lingkungan dan misi kelulusan siswa SMK untuk disiapkan terjun ke dunia industri dan bisnis, pada alasan ini siswa perlu dibekali kemampuan, keterampilan dan melatih bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang terjadi di dalam lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi variabel tipe kepribadian antara lain pengalaman, emosi, intelegensi, keberhasilan dan kegagalan dan penerimaan social (interaksi) saling tergantung. Faktor-faktor yang dipengaruhi variable Kepekaan Lingkungan (*Environmental Sensitivity*) antara lain padamedia dan sarana pembelajaran, dan materi matapelajaran yang telah terintegrasi dengan pendidikan lingkungan. Dan proses pembelajaran dengan pelakuan model pembelajaran kollaboratif melalui metode *Structured Problem Solving* (SPS) vs *Learning Cell* (LC). Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada respon positif siswa dalam menerima pendidikan lingkungan untuk menumbuhkan kepekaan lingkungan terintegrasi dalam matapelajaran siswa kelas X Akuntansi di SMK Yatindo kota Bekasi.

2. Apakah dengan menanamkan kepekaan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran siswa kelas X Akuntansi di SMK Yatindo.
3. Apakah ada kendala dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan untuk mempromosikan kepekaan lingkungan di sekolah.
4. Apakah ada kendala dalam mengimplimentasikan sikap kepekaan lingkungan ke dalam mata pelajaran formal kepada siswa kelas X Akuntansi di SMK Yatindo Kota Bekasi.
5. Strategi apa yang dilakukan untuk menumbuhkan kepekaan lingkungan siswa kelas X Akuntansi SMK Yatindo Kota Bekasi.
6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang belajar model pembelajaran kolaboratif teknik *struktured problem solving* dengan siswa yang belajar model pembelajaran teknik *learning cell* terhadap kepekaan lingkungan.
7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa tipe kepribadian *extravert* dengan siswa tipe kepribadian *introvert* terhadap kepekaan lingkungan.
8. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kolaboratif dan tipe kepribadian terhadap kepekaan lingkungan siswa
9. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kolaboratif teknik *struktured problem-solving* dengan model pembelajaran kolaboratif teknik *learning cell* pada siswa *extrovert* terhadap kepekaan lingkungan.

10. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kolaboratif teknik *structured problem-solving* dengan model pembelajaran kolaboratif teknik *learning cell* pada siswa *introvert* terhadap kepekaan lingkungan.
11. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa *extrovert* dengan siswa *introvert* yang belajar menggunakan model kolaboratif teknik *structured problem-solving* terhadap kepekaan lingkungan.
12. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa *extrovert* dengan siswa *introvert* yang belajar menggunakan model kolaboratif teknik *learning cell* terhadap kepekaan lingkungan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas dan keterbatasan peneliti dalam masalah : waktu, tenaga, dana dan kemampuan dalam memahami berbagai faktor yang mempengaruhi variabel kepekaan lingkungan siswa, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada: model pembelajaran kolaboratif (teknik *structured problem-solving* dan *learning cell*) kedua teknik ini untuk dilihat pengaruhnya terhadap kepekaan lingkungan, dan pengaruh variabel tipe kepribadian (*extrovert-introvert*) terhadap kepekaan lingkungan, serta pengaruh interaksi model pembelajaran kolaboratif (teknik *structured problem-solving* dan *learning cell*) dan tipe kepribadian (*extrovert-introvert*) terhadap kepekaan lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang belajar model pembelajaran kolaboratif teknik *structured problem solving* dengan siswa yang belajar model pembelajaran teknik *learning cell* terhadap kepekaan lingkungan ?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa tipe kepribadian *extravert* dengan siswa tipe kepribadian *introvert* terhadap kepekaan lingkungan ?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kolaboratif dan tipe kepribadian terhadap kepekaan lingkungan siswa ?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kolaboratif teknik *structured problem-solving* dan model pembelajaran kolaboratif teknik *learning cell* yang digunakan siswa *extrovert* terhadap kepekaan lingkungan ?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran kolaboratif teknik *structured problem-solving* dan pembelajaran kolaboratif teknik *learning cell* yang digunakan siswa *introvert* terhadap kepekaan lingkungan ?
6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa *extrovert* dengan siswa *introvert* yang belajar menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *structured problem-solving* terhadap kepekaan lingkungan?

7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa *extrovert* dengan siswa *introvert* yang belajar menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *learning cell* terhadap kepekaan lingkungan ?

E. Urgensi Penelitian

Kepekaan lingkungan adalah salah satu bagian dari variabel pendidikan lingkungan untuk membentuk pola perilaku individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dalam memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Kepekaan lingkungan memang masih jarang orang mendengar dan mengetahui, untuk itu peneliti ingin merealisasikan kepada para perilaku pendidikan, khusus siswa sebagai generasi pembangunan berkelanjutan.

Karakteristik siswa di era globalisasi ini lebih cenderung ke dunia teknologi, sehingga perhatiannya kurang peduli dengan lingkungan. Jika kondisi ini dibiarkan akan berpengaruh pada kelestarian lingkungan. sehingga persediaan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia akan menjadi langka dan susah didapatkan. Hal ini akan menjadi parah atau krisis bila tidak ada upaya dalam menyiapkan generasi yang peka terhadap lingkungan, yaitu sikap merasakan atau merespon masalah lingkungan agar ada keinginan atau kecenderungan untuk mengatasinya dan ada upaya melestarikan keanekaragaman hayati.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktik dalam bidang pendidikan lingkungan terintegrasi dalam mata pelajaran khusus pelajaran Ilmu pengetahuan Alam, terutama pada jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan. Manfaat atau kegunaan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat atau kegunaan secara teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini bermanfaat antara lain :

- a. Untuk dijadikan rujukan teori bagi penelitian lanjutan, khususnya yang terkait dengan penelitian tentang model pembelajaran kolaboratif dan tipe kepribadian terhadap kepekaan lingkungan.
- b. Untuk menambah literatur kepustakaan bidang pendidikan lingkungan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

2. Manfaat atau kegunaan secara praktik

Dalam kehidupan praktik, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan positif dan masukan kepada semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan lingkungan di Sekolah Menengah Kejuruan, antara lain :

a. *Pemerintah*, yaitu :

- 1) Bagi pemerintah khususnya pengembangan dan penelaahan kurikulum untuk mempertimbangkan aspek model pembelajaran khususnya pembelajaran kolaboratif dalam proses kegiatan pembelajaran dan tipe

kepribadian kepekaan lingkungan pada pembelajaran pendidikan lingkungan terintegrasi dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam.

- 2) Sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya para praktisi atau pakar dunia pendidikan untuk memperhatikan pengembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan lingkungan mengenai kepekaan lingkungan melalui model pembelajaran kolaboratif.

b. *Sekolah dan kampus*, yaitu :

- 1) Bagi para guru dan dosen bidang PKLH bagaimana untuk melatih kepekaan lingkungan siswa melalui model pembelajaran kolaboratif, agar tercapainya tujuan pendidikan lingkungan dalam membangun pembangunan berkelanjutan yang diharapkan.
- 2) Bagi calon dosen, khususnya yang akan mengajar praktek, mengajar bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Kependudukan dan lingkungan hidup, sehingga dapat memberikan contoh dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan keaktifan siswa dalam model pembelajaran kolaboratif, selain itu dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para guru dan dosen tentang mengajarkan pendidikan lingkungan di sekolah dan kampus. Bagaimana cara melatih kepekaan lingkungan (*environmental sensitivity*) siswa atau mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian antara siswa tipe extravert dengan introvert dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif, sehingga terwujud pembelajaran bermakna, efisien, dan efektif.

3) Bagi para siswa atau mahasiswa lebih menyadari arti pentingnya kepekaan lingkungan(*environmental sensitivity*), untuk menjaga lingkungan agar dapat mengurangi kerusakan yang diakibatkan tindakan manusia dan hendaknya siswa selalu memperhatikan fenomena alam terjadi di lingkungan sekitarnya.

c) Para Peneliti

Bagi para peneliti diharapkan hasil penelitian ini menjadi kajian untuk penelitian selanjutnya yang lebih relevan untuk membangun kepekaan lingkungan siswa yang memiliki tipe kepribadian dengan model pembelajaran kolaboratif yang mengarahkan perilaku siswa untuk berinteraksi positif dengan lingkungan sekitarnya.



